

SCHOOL CULTURE: **INSTRUMEN UNTUK MEMBENTUK KARAKTER** **PESERTA DIDIK**

Oleh :
Khozin *)

ABSTRACT

The study described school culture as students' character shaping instrument. It emphasized on the three aspects of characters: integrity, discipline, and struggle of life in facing life challenges. Apart from teaching and learning process in the class, conducive school culture greatly influenced students' character. Hence, development strategy of school culture also played an important role in encouraging student's integrity, discipline, and struggle of life. In addition, the study suggested three aspects of the development strategy: strong leadership, qualified teachers and staff, and comprehensive school culture concept as the school's commitment.

Keywords: *School culture, instrument, shaping character, students*

Pendahuluan

Dalam artikel yang dimuat di harian *REPUBLIKA* ditulis oleh Prof. Slamet Iman Santoso,¹ mantan Ketua Komisi Pembaruan Pendidikan Nasional, diberi judul "Refleksi Pendidikan Nasional", disebutkan "Jika seorang insinyur membuat kesalahan perhitungan dalam pembuatan jembatan, atau

¹ Slamet Iman Santoso, beliau adalah guru besar emiritus pada Fakultas Psikologi UI sekaligus juga Bapak Psikologi Indonesia, meninggal dalam usia 97 tahun, Selasa 9 November 2004, di antara pernyataannya yang patut kita renungkan adalah "Ciri orang pandai, hal yang ruwet bisa disederhanakan, sebaliknya orang bodoh akan meruwetkan soal sederhana." Semoga makalah ini dapat mengurai keruwetan dalam aspek integritas, kedisiplinan dan daya juang anak-anak bangsa meskipun hanya sedikit saja.

*Dosen Fakultas Agama Islam UMM

pembuatan jembatan dikorupsi bahan-bahannya, sehingga kurang memenuhi syarat, maka pada suatu hari jembatan itu akan runtuh seluruhnya. Dalam hal demikian, keesokan harinya dapat dimulai pembangunan jembatan baru. Tapi jika manusia salah dididik, manusia itu tidak bisa dimusnakan begitu saja, dan diganti dengan yang lebih baik. Mau tidak mau kita harus hidup berdampingan dengan manusia salah didik itu selama hidup, sampai dia atau kita *pamit* untuk pindah ke alam baka.”

Ilustrasi ini dikemukakan sebagai respon atas persoalan bangsa yang komplek yang ditandai menurunnya; kualitas, integritas, produktivitas dan efisiensi. Pernyataan ini dikemukakan sekitar tujuh belas tahun yang lalu tepatnya sembilan belas Agustus 1993 atau tepat dua hari setelah perayaan kemerdekaan. Agaknya empat persoalan ini lebih-lebih persoalan integritas bangsa dari waktu-kewaktu justru semakin terdergradasi, semakin parah dan memprihatinkan. Seolah bangsa ini tumbuh dan berkembang tanpa perencanaan, sehingga ke mana arah yang hendak dituju tidak jelas, tiba-tiba sudah sampai di tikungan tajam di lereng gunung yang curam. Setelah itu barulah sadar bahwa bangsa ini telah berjalan salah arah dan karena itu harus dibelokkan ke arah yang benar. Kalau ini yang terjadi adalah sebuah ironi bagi bangsa besar seperti Indonesia yang sejak zaman dahulu kala dikenal sebagai bangsa religius dan berbudaya, ternyata nilai-nilai agama dan budaya hampir-hampir tidak menjadi basis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tetapi seperti kata Rhenald Kasali, “tak peduli berapa jauh jalan salah yang Anda jalani, putar arah sekarang juga”.²

Putar arah sekarang juga! Kalimat ini penuh bermakna, artinya dalam konteks ini agaknya perjalanan bangsa ini ke depan berharap banyak ke lembaga pendidikan yang salah satunya adalah sekolah. Sangat beralasan kalau Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) memutar arah kebijakan pengembangan pendidikan dari yang terlampau teknokologi oriented ke pengembangan karakter peserta didik yang sesungguhnya merupakan tujuan pokok penyelenggaraan pendidikan, sebagaimana amanat pembukaan UUD 1945, bahwa kemerdekaan yang diraih bangsa ini salah satunya adalah untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa”.³ Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah mencakup aspek moralitas sebagaimana pernyataan berikut,

Sejatinya istilah mencerdaskan meliputi penyempurnaan akal budi, nalar watak dan bahkan fisik. Perkembangan

Gramedia Pustaka Utama), tahun 2010, halaman cover. Buku ini sangat baik dibaca para kepala sekolah dan guru agar sadar bahwa dunia pendidikan kita sekarang telah berubah jauh dari tahun-tahun sebelumnya, bahkan melampaui daya kemampuan para praktisi pendidikan untuk mengelolanya sebagai akibat perubahan sosial-budaya dan IPTEK yang sangat cepat.

³ Teks lengkap pembukaan UUD 1945 pada alenia keempat sebagai berikut, “Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

² Rhenald Kasali, Ph.D., *Change, Manajemen Perubahan dan Manajemen Harapan*, (Jakarta: PT.

psikologi kognitif dewasa ini menunjukkan bahwa ranah kecerdasan yang sebelumnya seolah sebatas intelegensi (*intellectual quotient/IQ*), kini meluas hingga pada kecerdasan emosional (*emotional quotient/EQ*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient/SQ*). Malah Howard Gardner (2002) memperkenalkan kecerdasan majemuk. Maka para pendiri republik ini sebenarnya telah sangat arif meletakkan kata "mencerdaskan" sebagai simpul utama upaya pembentukan watak, martabat, dan kebudayaan bangsa.⁴

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, juga mengamanatkan, bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Melalui UUD 1945 dan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah dasar berpijak dalam pengembangan karakter bangsa melalui pendidikan. Yang harus dicermati adalah jangan sampai arah pendidikan nasional yang semestinya pengembangan "kecerdasan" secara komprehensif atau setidaknya mencakup tiga aspek sekaligus IQ, EQ dan SQ justru tereduksi hanya pada salah satu aspek saja, EQ atau pembentukan karakter bangsa. Kalau ini yang terjadi maka ada proses pengaburan arah pendidikan nasional dari

yang diamanatkan pembukaan UUD 1945 dan UU Sisdiknas.

Kalau disimak dari UU Sisdiknas tentang tentang apa itu pendidikan, sungguh sangat mengagumkan, bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kata iman, takwa, kecerdasan dan akhlak mulia menjadi konsep sentral dalam rumusan pengertian pendidikan dan tujuan pendidikan nasional. Karena itu jangan sampai konsep penting ini hanya menjadi ungkapan kosong yang tidak memiliki daya penggugah komponen bangsa, lebih-lebih pemerintah untuk mengejawantahkannya. Kendati ada kesan tumpang tindih dan berlebihan karena diulang-ulang agaknya masih bisa ditoleransi dengan sikap *positive thinking* bahwa para perumusanya sengaja memberi penekanan terhadap aspek karakter tanpa mengabaikan dua aspek yang lain. Karena kata iman dapat dicakup dalam takwa dan kata akhlak mulia dapat dicakup dalam kecerdasan. Seperti pernyataan Abduhzen, menggencarkan pendidikan karakter bukan solusi yang tepat dan diperlukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan serta mengatasi berbagai krisis kemanusiaan.⁵ Pandangan ini bisa saja dibenarkan karena adanya kekhawatiran akan orientasi pemerintah yang hanya pada kecerdasan emosional dan mengabaikan kecerdasan

⁴ Muhammad Abduhzen, "Pendidikan Karakter, Perlukah?", *KORAN TEMPO*, Sabtu 11 Desember 2010, hal. 8.

⁵ Mohammad Abduhzen, "Pendidikan Karakter "

intelektual dan spiritual. Tetapi sejatinya tidak demikian, tiga rana kecerdasan tetap menjadi perhatian yang seimbang.

Makalah singkat ini hendak menjawab pertanyaan; karakter peserta didik seperti apa yang mesti dibentuk agar memiliki kontribusi positif terhadap kehidupan masyarakat dan perjalanan bangsa ke depan? Budaya sekolah seperti apa yang mesti dikembangkan agar memberikan atmosfir yang kondusif untuk membentuk karakter peserta didik seperti yang diinginkan? Strategi apa yang tepat untuk mengembangkan budaya sekolah yang dapat menjadi instrumen untuk membentuk karakter peserta didik seperti yang dikehendaki di atas? Sebelum menjawab beberapa pertanyaan penting ini agaknya posisi strategis sekolah sebagai tempat pembentukan karakter perlu terlebih dahulu dijelaskan pada makalah ini.

Posisi Strategis Sekolah

Sekolah memiliki posisi strategis karena semua anak bangsa hampir dapat dipastikan mendapatkan kesempatan merasakan pendidikan sekolah minimal pendidikan dasar (SD-SLTP), sebagaimana amanat UU Sisdiknas bab empat pasal enam (1) setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Indonesia juga berkomitmen dalam EFA (*Education For All*) yang konon direncanakan tuntas pada tahun 2015. Sebagian lagi mungkin dalam jumlah yang lebih kecil mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan hingga bangku menengah (SLTA), bahkan perguruan tinggi. Karena itu lembaga pendidikan, dan sekolah utamanya merupakan tempat yang tepat untuk membentuk karakter peserta didik.

Sebagian waktu peserta didik pada masa anak-anak hingga remaja berada atau lebih banyak dihabiskan di lingkungan

sekolah. Dari pendidikan prasekolah atau TK hingga pendidikan dasar SD dan SLTP anak-anak umumnya membutuhkan waktu 11 tahun. Ditambah dengan masa pendidikan menengah 3 tahun berarti selama lebih kurang 14 tahun anak-anak berada di lingkungan sekolah. Kalau ditambah dengan bangku perguruan tinggi jenjang S-1 sekitar 4 tahun berarti selama 18 tahun seseorang berada di lingkungan lembaga pendidikan formal. Jika lingkungan pendidikan formal kondusif semestinya seseorang bisa tumbuh sebagai pribadi yang mengagumkan, dan berkarakter. Hanya dalam praktiknya, pembentukan karakter peserta didik pada masing-masing jenjang pendidikan bisa berbeda-beda porsinya, tapi tentu saja ada karakter yang mesti menjadi sasaran dan target sehingga sumberdaya sekolah dapat dialokasikan dengan jelas. Seperti dinyatakan Mendiknas bahwa porsi terbesar pendidikan karakter akan diberikan pada tingkat SD, tapi pada semua jenjang dan tingkatan baik SLTP, SLTA hingga perguruan tinggi tetap diberikan pendidikan karakter.

Secara demikian, meskipun dalam lingkup mikro sekolah dapat menjadi alternatif wadah pembentukan karakter peserta didik selain dua lembaga pendidikan lainnya, yaitu keluarga dan masyarakat. Kedua lembaga yang terakhir ini peran sertanya belakangan ini agaknya mulai dipertanyakan karena perubahan sosial-budaya serta Iptek yang demikian pesat.

Karakter Peserta Didik

Karakter dapat dilacak akar katanya dari bahasa Latin kharakter, kharassein, dan kharax, yang maknanya "*tools for marking*", "*to engrave*", dan "*pointed stake*". Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis *caractere* pada abad ke-14

dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter.⁶ KBBI mengartikan kata karakter dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat dan watak. Orang yang berkarakter berarti orang yang mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian atau watak.⁷ Dalam hal ini karakter seseorang bisa dalam kategori baik atau buruk tergantung refleksi atau tindakan yang dilakukan, misalnya yang berhubungan dengan kejujuran seseorang bisa berkarakter jujur atau tidak jujur, baik atau buruk.

Karakter mengandung pengertian: (1) Suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif; (2) Reputasi seseorang; dan (3) Seseorang yang memiliki kepribadian yang eksentrik. Dengan pengertian-pengertian ini, maka membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga 'berbentuk' unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak/belum berkarakter atau 'berkarakter' tercela).⁸ Dalam pengertian seperti ini, karakter identik dengan etika, moral, atau akhlak⁹ yang oleh Imam al-Ghazali

didefinisikan dengan "sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan." (*fa al-khuluqu 'ibâratun 'an haiatin fi al-nafsi râsikhatun 'anha tasduru al-af'âlu bisuhûlatin wa yusrin min ghairi hâjatin ila fikrin warukyatin*).¹⁰ Beberapa ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw, menunjukkan tentang keutamaan orang yang berakhlak mulia (QS. Al-Qalam/64:4; al-Ahzab/33:21), yang dalam hal ini dicontohkan ada pada diri Nabi Saw., sendiri.

Unesco juga merekomendasikan suatu proses pendidikan yang diharapkan dapat membentuk pola pikir dan karakter generasi muda (*moulding the mind and character young generation*), yang disebut dengan empat pilar belajar, yaitu *The four pillars of education*; (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to live together* dan (4) *learning to be*.¹¹ *Learning to know*, suatu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati dan menerapkan cara memperoleh pengetahuan sehingga memungkinkan tertanamnya sikap ilmiah, yaitu sikap ingin tahu dan mencari jawab atas persoalan secara ilmiah. Sasaran pilar ini adalah lahirnya generasi yang mampu mendukung perkembangan iptek sebagai bagian dari kebudayaan. *Learning to do*, dalam

moral sumbernya budaya atau adat istiadat yang berkembang di masyarakat, dan akhlak sumbernya adalah ajaran agama. Sebagai suatu kebijakan nasional agaknya pilihan terminologi karakter sementara dianggap lebih tepat untuk mengakomodasi semua golongan serta memberi kesan lebih kuat karena yang dituju adalah suatu sifat peserta didik yang sangat diharapkan, yaitu berkarakter berintegritas.

¹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Jogjakarta: LPPI-UMY), tahun 2001, hal.1-2.

¹¹ Forum Mangunwijaya, *Kurikulum yang Mencerdaskan; Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara), tahun 2007, hal. 22-28.

⁶ Pengertian Karakter.

<http://kabarmu.blogspot.com/2009/05/pengertian-karakter.html>

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka. 1990. hal. 389.

⁸ Pengertian Karakter....

⁹ Dalam konteks ini etika, moral dan akhlak dipahami sama pengertiannya. Hanya sebagian pendapat mengatakan bahwa etika sumbernya adalah filsafat,

pembelajaran peserta didik dihadapkan dengan masalah yang pemecahannya menggunakan konsep, prinsip dan hukum secara cerdas dengan memanfaatkan teknologi. *Learning to live together*, selain kemampuan memecahkan masalah secara ilmiah dengan memanfaatkan iptek, pendidikan juga diarahkan agar peserta didik dapat hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, pengertian dan tanpa prasangka. *Learning to be*, dimaksudkan agar dalam pembelajaran dimaksudkan untuk melahirkan manusia yang memiliki kepribadian mantap dan mandiri, atau yang memiliki *emotional intelligence*.

Karakter seperti apa lagi yang penting untuk dibentuk atau dimiliki peserta didik selain empat pilar yang direkomendasikan Unesco tersebut? Agaknya yang mendesak dan membutuhkan perhatian sekarang ini sebagai prioritas dalam pembentukan karakter (*character bulding*) peserta didik selain empat pilar di atas adalah kejujuran (*integrity*), kedisiplinan (*discipline*), dan daya juang (*struggle of life*) dalam menghadapi tantangan. Selain tiga prioritas ini, karakter lain yang perlu dibentuk melalui budaya sekolah adalah karakter sebagai manusia yang menjunjung tinggi kebersihan dan keindahan terhadap diri dan lingkungannya. Jadi bukan manusia yang dekil dan jorok apalagi tidak mempunyai kepedulian terhadap lingkungannya.

Budaya Sekolah yang Bagaimana?

Agaknya dua istilah ini, budaya sekolah dan iklim sekolah di masyarakat kita masih jarang terdengar atau setidaknya belum menjadi perhatian, apalagi sebagai suatu diskursus akademik khususnya di kalangan praktisi dan pemerhati bidang pendidikan. Karena baik budaya sekolah maupun iklim sekolah mungkin belum dianggap sebagai kebutuhan utama sekolah dalam penyelenggaraan

pendidikannya. Yang dibutuhkan sekolah masih seputar sarana-prasarana yang bersifat pokok, misalnya ruang kelas, ruang guru, kamar kecil atau yang agak lebih bagus adalah laboratorium dan perpustakaan. Belum lagi biaya operasional sekolah, seperti gaji guru dan karyawan, karena itu sekolah belum sampai memikirkan bagaimana mengembangkan budaya sekolah yang mendukung pencapaian prestasi akademik, apalagi karakter peserta didik di luar yang bersangkutan-paut dengan prestasi akademik.

Budaya sekolah (*school culture*) atau kadang dalam penggunaannya dipertukarkan dengan iklim sekolah (*school climate*)¹², memiliki beberapa pemahaman. Budaya adalah aliran "norma, nilai, kepercayaan, tradisi, dan ritual yang dibangun dari waktu ke waktu." Ini adalah satu set harapan dan asumsi yang mengarahkan aktivitas warga sekolah, guru, karyawan dan siswa. Budaya sekolah dengan demikian bukan entitas statis. Tapi terus-menerus dibangun dan dibentuk melalui interaksi dengan dunia luar dan juga melalui refleksi atas berbagai persoalan yang muncul di sekolah.¹³ Dalam pengertian ini budaya/ iklim sekolah adalah suatu kondisi yang dibentuk atau diciptakan dengan tujuan atau maksud tertentu. Budaya sekolah dengan demikian tidaklah ada dengan sendirinya (*given*), tapi sangat tergantung kreativitas sumber daya manusia yang dimiliki sekolah terutama kepala sekolah, guru dan karyawan serta peserta didiknya.

¹² Dalam makalah ini istilah budaya sekolah dan iklim sekolah digunakan secara bergantian atau bersama-sama dengan diberikan garis miring untuk menunjukkan bahwa makalah ini menganggap kedua kata ini memiliki makna yang hampir sama.

¹³ Elizabeth R. Hinde, *School Culture and Change: An Examination of the Effects of School Culture on the Process of Change*, Arizona State University West, tt. hal. 2,

Budaya/iklim sekolah apabila ditelaah lebih dalam mengerucut pada tiga pengertian. *Pertama*, budaya sekolah didefinisikan sebagai kepribadian suatu sekolah yang membedakan dengan sekolah lainnya. *Kedua*, budaya sekolah didefinisikan sebagai suasana di tempat kerja, mencakup berbagai norma yang kompleks, nilai, harapan, kebijakan, dan prosedur yang mempengaruhi pola perilaku individu dan kelompok. *Ketiga*, budaya sekolah didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap kegiatan, praktik, dan prosedur serta persepsi tentang perilaku yang dihargai, didukung dan diharapkan dalam suatu organisasi.¹⁴

Ahmad Sudrajat mengutip pendapat Tagiuri (1968) yang menjelaskan tentang taksonomi iklim/budaya sekolah yang mencakup empat dimensi, yaitu: (1) *ekologi*: aspek-aspek fisik-materil, seperti bangunan sekolah, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK dan sejenisnya (2) *milieu*: karakteristik individu di sekolah pada umumnya, seperti: moral kerja guru, latar belakang siswa, stabilitas staf dan sebagainya: (3) *sistem sosial*: struktur formal maupun informal atau berbagai peraturan untuk mengendalikan interaksi individu dan kelompok di sekolah, mencakup komunikasi kepala sekolah-guru, partisipasi staf dalam pengambilan keputusan, keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan, kolegialitas, hubungan guru-siswa; dan (4) *budaya*: sistem nilai dan keyakinan, seperti: norma pergaulan siswa, ekspektasi keberhasilan, dan disiplin sekolah.¹⁵

Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan, iklim/budaya sekolah telah terbukti memberikan pengaruh yang kuat terhadap pencapaian hasil-hasil akademik siswa. Hasil tinjauan ulang yang dilakukan Anderson (1982) terhadap 40 studi tentang iklim/budaya sekolah dari tahun 1964 sampai dengan 1980, hampir lebih dari setengahnya menunjukkan bahwa komitmen guru yang tinggi, norma hubungan kelompok sebaya yang positif, kerja sama team, ekspektasi yang tinggi dari guru dan administrator, konsistensi dan pengaturan tentang hukuman dan ganjaran, konsensus tentang kurikulum dan pembelajaran, serta kejelasan tujuan dan sasaran telah memberikan sumbangan yang berharga terhadap pencapaian hasil akademik siswa.¹⁶

Ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang kondusif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap capaian prestasi akademik peserta didik. Kalau dalam hal akademik dapat memberikan kontribusi bagaimana halnya dengan karakter peserta didik? Apakah karakter dapat dibentuk dari lingkungan sekolah? Tentu saja untuk membuktikannya, sekolah perlu mengawali suatu gerakan untuk membangun suatu budaya baru di lingkungannya yang dapat membentuk karakter peserta didik. Persoalannya adalah karakter seperti apakah yang akan dibentuk pada diri peserta didik, sehingga lingkungan yang akan dibudayakan dapat lebih spesifik dan memiliki arah yang jelas. Lembaga pendidikan seperti pondok pesantren sudah membuktikan dengan karakteristik lulusannya yang memiliki keunggulan akademik tertentu yang membedakan antara satu pesantren

¹⁴ Rasto Dio, *Iklim Sekolah (School Climate)*, <http://rastodio.com/pendidikan/iklim-sekolah-school-climate.html>

¹⁵ Ahmad Sudrajat, *Hubungan Iklim Sekolah dengan Hasil Akademik dan Non-Akademik Siswa*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>

¹⁶ Ahmad Sudrajat, *Hubungan Iklim ...*

dengan pesantren lain.¹⁷ Dan, yang membanggakan hampir semua lulusan pesantren, secara moral memiliki keseragaman yang menonjol dalam arti dapat dipertanggung jawabkan.

Budaya sekolah dan terutama sekolah yang berbasis agama seperti madrasah dengan ciri khas keislamannya mesti dibangun di atas pondasi agama serta nilai-nilai luhur yang berkembang di masyarakat. Selain beberapa aspek di atas, lingkungan sosial sekolah adalah hal yang teramat penting terutama hubungan guru-murid dan orang tua, yang oleh Prof. Slamet Iman Santoso disebut sebagai pola “Segitiga Sama Sisi”. Interaksi guru-murid dan orang tua menurut Prof. Iman Iman Santoso agaknya menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter, karena hampir setiap hari ada waktu bagi mereka untuk saling membangun dan membentuk kepribadian terutama kepribadian siswa.

Strategi Pengembangan

Ada dua strategi yang perlu dikembangkan untuk pembentukan karakter bangsa, yaitu, strategi atas atau struktural dan strategi bawah atau kultural. Strategi pertama bersifat makro dan strategi kedua bersifat mikro. Strategi pertama menghendaki kebijakan pemerintah untuk memperbaiki karakter bangsa ini

melalui penegakan hukum (*law enforcement*) secara adil dan transparan. Sedangkan strategi kedua menghendaki keterlibatan masyarakat termasuk warga sekolah untuk mengembangkan budaya yang kondusif untuk membentuk peserta didik agar menjadi orang yang berkarakter.

Budaya sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik seperti yang diinginkan perlu dirancang (*planning*), diorganisir (*organizing*), diimplementasikan (*actuating*) dan dievaluasi (*controlling*). Selain aspek pengelolaan, aspek teknis dan non teknis lainnya juga perlu mendapat perhatian. Agar dapat mengembangkan budaya sekolah yang kondusif untuk terbentuknya karakter peserta didik seperti yang diinginkan di atas dibutuhkan setidaknya tiga aspek, yaitu kepemimpinan yang kuat, guru dan karyawan yang mendidik dan melayani dan konseptualisasi budaya sekolah yang jelas dan terarah.

Kepemimpinan adalah seni mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk bersama-sama mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dengan menekan sekecil mungkin kemungkinan terjadinya gesekan antarorang-orang yang dipimpin. Kepemimpinan dalam sekolah/madrasah adalah kepemimpinan dalam organisasi formal karena itu dibutuhkan ketegasan meskipun dengan cara-cara yang bersifat persuasif. Untuk kepentingan organisasi kadang seorang pemimpin rela dirinya menjadi sasaran kemarahan bawahan atau bahkan diserang bersama-sama oleh sekelompok bawahan yang merasa terganggu kepentingannya dengan kebijakan baru, tetapi ini kadang merupakan sesuatu yang harus dipilih seorang pemimpin. Untuk mendisiplinkan guru dan karyawan seorang kepala sekolah/madrasah harus membuat aturan yang mesti disepakati

¹⁷ Suatu pesantren memiliki keunggulan dalam percakapan baik dengan menggunakan bahasa Arab atau Inggris, sementara pesantren yang lain memiliki kelebihan dalam penguasaan kitab-kitab klasik dalam arti unggul dalam nahwu dan sharfnya. Ada juga pesantren yang secara akademik unggul dalam fiqh dan ushul fiqh, bahkan ada yang mengkhususkan pada hafalan al-Qur'an (*tahfidz al-Qur'an*). Ini adalah contoh unik karakteristik keunggulan akademik pondok pesantren yang tidak ingin seragam atau diseragamkan. Pada aspek akhlak, semua pesantren pasti mengedepankan pendidikan akhlak atau budi pekerti dengan basis utama nilai-nilai Islam. Karena itu lulusan pondok pesantren sangat mengedepankan akhlak.

bersama, guru yang terlambat masuk sekolah ditegur, atau siswa yang terlambat diberi sanksi tentu bukan persoalan sederhana. Mendisiplinkan peserta didik mungkin lebih mudah bagi kepala sekolah, tetap mendisiplinkan guru dan karyawan dibutuhkan strategi berbeda.

Selain kepemimpinan, kompetensi lain yang juga harus dimiliki kepala sekolah adalah kemampuan manajerial. Aspek manajerial yang perlu diperhatikan kepala sekolah/madrasah tidak hanya seputar manajemen kurikulum, kesiswaan, sarana-prasarana, hubungan masyarakat, keuangan dan pelayanan khusus, termasuk aspek-aspek yang dianggap kecil tetapi sangat urgen untuk membentuk lingkungan sekolah/madrasah yang kondusif, seperti kebersihan dan keindahan, serta keamanan dan ketertiban. Kepala sekolah/madrasah harus dapat memastikan bahwa toilet siswa setiap saat dalam kondisi bersih, karena itu sekali waktu harus mengontrol sendiri kinerja bagian kebersihan. Tidak hanya toilet, tapi juga lorong-lorong sekolah/madrasah semestinya menjadi bagian yang harus dikontrol kepala sekolah. Karena itu ada pernyataan seorang kepala sekolah yang patut direnungkan, yakni adakah kepala sekolah/madrasah yang baik berada di sekolah/madrasah yang jelek, atau adakah sekolah/madrasah yang baik dipimpin oleh kepala sekolah/madrasah yang jelek?" Atas dasar ini seorang kepala sekolah/madrasah mesti memiliki kompetensi kepemimpinan dan manajerial sekaligus. Secara demikian budaya sekolah akan tercipta kalau sekolah/madrasah memiliki kepala dengan kepemimpinan yang kuat dan handal dalam manajerial.

Di atas dua kompetensi kepala sekolah ini, yakni kepemimpinan dan manajerial adalah keteladanan dalam kejujuran,

kedisiplinan dan daya juang untuk memajukan sekolah/madrasah. Kejujuran yang dicontohkan kepala sekolah akan berdampak terhadap guru dan karyawan dan selanjutnya merembes kepada peserta didik. Suatu contoh transparansi dalam pengelolaan keuangan sekolah tentu akan berpengaruh terhadap kinerja unit-unit yang juga menggunakan keuangan sekolah, lebih-lebih lagi kalau keuangan sekolah itu didapat dari wali murid/siswa, tentu dibutuhkan transparansi dalam pengelolaannya dan diberitahukan kepada orang tua minimal melalui komite/majlis sekolah/madrasah. Dalam hal kedisiplinan kepala sekolah harus yang terdepan, misalnya ketika tidak ada tugas di luar harus datang ke sekolah lebih awal dan pulang paling akhir. Dalam hal daya juang, kepala sekolah harus dapat menunjukkan geliatnya dalam mencari sumber-sumber pembiayaan untuk memajukan sekolah. Dalam hal ini bisa dilihat seberapa banyak sekolah menjalin kerjasama dengan pihak luar.

Komponen lain yang tidak kalah pentingnya adalah guru termasuk tenaga kependidikan dan karyawan sekolah/madrasah. Dalam suatu kesempatan Prof. H.A Malik Fadjar, mengatakan "banyak guru, tapi sedikit pendidik". Pernyataan yang penuh makna ini patut menjadi renungan bagi para guru, bahwa tugas guru tidak terbatas dalam pembelajaran di kelas. Tetapi ada yang penting selain itu, yakni mendidik siswa agar menjadi orang yang berkarakter, memiliki integritas, disiplin dan tangguh dalam menghadapi tantangan dan persoalan hidup. Karena itu interaksi guru dan murid di kelas dan di luar kelas harus menampilkan karakter seorang pendidik yang pantas diteladani. Menunjukkan pembelajaran yang profesional dan metodologi yang menggairahkan ditambah dengan kompetensi sosial dan kepribadian yang baik. Dalam hal

penilaian guru harus bisa menunjukkan transparansi dalam penilaian dengan membagikan setiap lembar jawaban untuk menunjukkan bahwa hasil ulangan siswa dibaca dan dikoreksi agar dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.

Selain guru adalah tenaga kependidikan dan karyawan, mereka semua harus dapat dijadikan teladan bagi semua peserta didik, karena itu mereka juga menampakkan karakter sebagai pendidik di luar kelas dan sekaligus memberikan pelayanan yang baik. Mereka diangkat adalah untuk melayani, maka yang utama adalah memberikan pelayanan kepada siswa dan semua *stakeholder*, dengan mengutamakan karena mereka adalah pelanggan sekolah. Siswa dan orang tua adalah pelanggan utama sekolah, mereka berhak mendapat pelayanan yang mendidik, mencerdaskan dan dapat membentuk karakter mereka terutama kepada siswa / peserta didik.

Untuk mengembangkan budaya sekolah seperti yang diinginkan, maka konsepnya harus jelas dan terarah serta menjadi komitmen bersama. Dalam hal ini segala sesuatu yang akan dikerjakan sebaiknya ditulis, sehingga dapat menjadi acuan bersama mulai dari visi, misi hingga tujuan sekolah sampai hal-hal terkecil yang sifatnya relevan untuk menumbuhkan budaya sekolah/madrasah yang kondusif.[]

Daftar Pustaka

- Abduhzen, Muhammad, "Pendidikan Karakter, Perlukah?", *KORAN TEMPO*, Sabtu 11 Desember 2010
- Dio, Rasto, *Iklim Sekolah (School Climate)*, <http://rastodio.com/pendidikan/iklim-sekolah-school-climate.htm>
- Forum Mangunwijaya, *Kurikulum yang Mencerdaskan; Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara), tahun 2007
- Hinde, Elizabeth R, *School Culture and Change: An Examination of the Effects of School Culture on the Process of Change*, Arizona State University West, tt.
- Iman Santoso, Slamet, "Refleksi Pendidikan Nasional", Koran *REPUBLIKA*, edisi 19-21 Agustus 1993.
- Kasali, Rhenald, Ph.D., *Change, Manajemen Perubahan dan Manajemen Harapan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), tahun 2010
- Pengertian Karakter. <http://kabarmu.blogspot.com/2009/05/pengertian-karakter.html>
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka. 1990.
- Sudrajat, Ahmad, *Hubungan Iklim Sekolah dengan Hasil Akademik dan Non-Akademik Siswa*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>
- Yunahar Ilyas, *Kualiah Akhlak*, (Jogjakarta: LPPI-UMY), tahun 2001